

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di masa pandemi saat ini banyak memberikan dampak negatif terhadap dunia salah satunya adalah perekonomian, hal ini secara langsung berdampak pada kinerja perusahaan. Melalui Bursa Efek Indonesia, perusahaan dapat mempublikasikan citra perusahaan ke masyarakat khususnya investor. Citra perusahaan tergambar dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan tersebut. Para investor menggunakan laporan keuangan untuk melihat apakah investor akan berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak. Jika laba perusahaan stabil atau meningkat secara signifikan, maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga ada kalanya perusahaan khususnya manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar menarik investor untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut. Tindakan manipulasi laporan keuangan ini disebut juga praktik perataan laba.

Perataan laba merupakan usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga laba yang diperoleh perusahaan tidak berbanding jauh antar periode. Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan telah dilakukan oleh beberapa perusahaan di banyak negara khususnya Indonesia. Dengan adanya praktik pemerataan laba, maka mengakibatkan pengungkapan laba yang tidak tepat jika dilakukan dengan sengaja serta mengakibatkan investor yang mengambil keputusan dikarenakan laba memperoleh tingkat akurasi yang rendah dan tidak mencukupi informasi tentang pendapatan untuk mengevaluasi hasil dan risiko portofolio mereka. Berikut ini adalah fenomena tentang perataan laba di beberapa perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1 Fenomena Perataan Laba

| Tahun | Nama Entitas | Keterangan |
|-------|--|--|
| 2018 | PT. Perusahaan Listrik Negara Persero (PPLN) | PLN berhasil mencatatkan kenaikan pendapatan dari Rp255,29 triliun pada 2017 menjadi Rp272,89 triliun pada 2018. Ada dua hal yang mempercantik laporan keuangan PLN yaitu, pertama, pendapatan kompensasi tercatat sebesar Rp23,17 triliun. Kedua, pendapatan lain-lain bersih yang tercatat naik 359,34 persen dari Rp3,40 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp15,66 triliun pada 2018. PLN melakukan praktik perataan laba dengan mengantongi laba berkat pencatatan piutang sebagai pendapatan [1]. |
| 2018 | PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) | PT Garuda Indonesia menerbitkan laporan keuangan yang sangat menarik soal kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi terkait penyediaan layanan WiFi on-board. Kerja sama yang diteken pada 31 Oktober 2018 mencatat pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD239 juta dari Mahata dan USD28 juta diantaranya merupakan bagi hasil yang seharusnya dibayarkan Mahata. PT Garuda Indonesia melakukan perataan laba dengan mencatat pendapatan yang masih berbentuk piutang [2]. |
| 2018 | PT. Pertamina Persero | PT Pertamina mengakui memperoleh laba bersih sebesar Rp11,6 triliun pada laporan keuangan tahun 2018. Namun ternyata, PT Pertamina memasukkan pendapatan sebesar Rp 6 triliun dari hasil diskon Perjanjian Jual Beli Gas (PJBG) selama 15 tahun kedepan dan telah diakui pendapatan. PT Pertamina melakukan praktik perataan laba dengan memasukkan hasil diskon PJBG sebagai pendapatan bukan sebagai biaya atau utang [3]. |

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, tindakan perataan laba cenderung terjadi pada perusahaan *go public* untuk menarik peminat investor untuk berinvestasi di perusahaannya. Namun pada akhirnya perusahaan-perusahaan tersebut merevisi laporan keuangannya untuk menghindari adanya tindakan melawan hukum yang dapat menyebabkan kepailitan. Adapun akibat dari tindakan tersebut, saham perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan drastis. Ini membuat kerugian bagi para investor yang berinvestasi dengan melihat laba perusahaan tersebut.

Peneliti menggunakan karakteristik perusahaan sebagai variabel moderasi yang diwakili dengan umur perusahaan. Semakin lama perusahaan berdiri maka semakin banyak investor yang menanamkan saham di perusahaan dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan semakin besar. Hal tersebut dapat membuat manajemen merasa dituntut untuk memberikan citra perusahaan yang baik melalui laporan keuangan karena dipercaya posisi keuangan perusahaan mencerminkan dan mewakili kinerja dan ekonomi perusahaan sehingga semakin besar tingkat praktik

perataan laba di perusahaan. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa karakteristik perusahaan yang diwakili oleh umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba [4], adapun penelitian yang menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap perataan laba [5]. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba, yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, dan Pajak.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu. Semakin kecil kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka semakin besar perusahaan melakukan praktik perataan laba. Dengan meningkatkan laba perusahaan, maka perusahaan dapat mempertahankan bahkan menarik investor baru untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba [6]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba [7]. Profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan menggambarkan kinerja dari perusahaan, dengan nilai profitabilitas yang baik cenderung diminati oleh investor. Perusahaan yang telah lama berdiri dianggap memiliki tingkat profitabilitas yang baik karena dapat bertahan, hal ini menuntut pihak manajemen untuk tetap menghasilkan tingkat profitabilitas yang baik dengan melakukan perataan laba.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan yang berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut. Semakin besar penggunaan *Leverage* berarti semakin besar juga hutang perusahaan. Tingkat *leverage* yang semakin tinggi maka semakin besar perusahaan melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam *default*. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba [6]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba [7]. *Leverage* menunjukkan tingkat investasi yang dibiayai oleh utang dan dapat menggambarkan risiko. Hal ini menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modal. Perusahaan yang sudah berdiri lama mengerti keinginan investor sehingga untuk mengimbangi risiko yang dihadapi, manajemen melakukan perataan laba sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal.

Ukuran perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti aset yang dimiliki perusahaan semakin besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset yang dikelola. Perusahaan yang besar lebih dikenal dan diperhatikan oleh investor. Sehingga perusahaan berusaha untuk menjaga kinerja dan citranya agar dipandang baik oleh pihak eksternal. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba [8]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba [7]. Ukuran perusahaan adalah poin penting dalam pengelolaan perusahaan. Penentuan besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan oleh total penjualan, total aset, dan rata-rata tingkat penjualan. Semakin besar perusahaan maka dana yang dikelola semakin besar nilainya dan semakin kompleks pengelolaannya. Perusahaan yang sudah lama berdiri dianggap dapat mengelola keuangan dengan baik karena dibekali pengalaman sehingga dapat bertahan. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor, hal ini mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba.

Kepemilikan publik menunjukkan jumlah kepemilikan saham perusahaan yang beredar di masyarakat di luar perusahaan. Proporsi kepemilikan publik yang tinggi akan membuat manajemen selalu dituntut untuk menunjukkan citra perusahaan yang baik melalui laporan keuangan. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba [9]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba [10]. Tingkat kepemilikan publik yang tinggi membuat perusahaan menjadi perhatian dari investor sehingga perusahaan dituntut untuk memberikan kinerja yang baik. Semakin lama suatu perusahaan berdiri dianggap memiliki kemampuan dalam mengelola dana yang diinvestasikan karena mampu bersaing dan bertahan. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba untuk menunjukkan hasil yang baik bagi investor.

Besar kecilnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan tergantung dari laba yang dihasilkan perusahaan setiap tahun. Semakin tinggi penghasilan perusahaan maka semakin tinggi juga pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sedangkan semakin rendah penghasilan yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk. Sehingga manajemen akan melakukan praktik perataan laba

agar pajak yang dibayarkan lebih rendah. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa pajak berpengaruh terhadap perataan laba [11]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap perataan laba [10]. Besar pajak yang dibayar oleh perusahaan bergantung pada laba yang diperoleh. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan yang sudah lama berdiri dianggap menghasilkan laba yang lebih besar. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba agar nilai laba yang didapatkan tidak terlalu besar untuk menghindari membayar pajak yang tinggi, namun nilai laba tidak terlalu rendah karena akan mempengaruhi minat investor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Dengan Karakteristik Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dan pajak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
2. Apakah karakteristik perusahaan mampu memoderasi hubungan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, pajak dengan perataan laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah Perataan Laba
2. Variabel eksogen dalam penelitian ini terdiri dari :
 - a. Profitabilitas, yang diproksikan dengan *Return On Asset*
 - b. *Leverage*, yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset*
 - c. Ukuran Perusahaan
 - d. Kepemilikan Publik
 - e. Pajak
3. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Karakteristik Perusahaan yang diukur oleh Umur Perusahaan.
4. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode penelitian yaitu tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan pajak terhadap praktik perataan laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis kemampuan karakteristik perusahaan dalam memoderasi hubungan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, pajak dengan perataan laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan wawasan tentang perataan laba serta faktor pendukungnya agar terhindar dari kerugian investasi karena menginvestasi dana di perusahaan yang melakukan perataan laba. Sehingga para investor tidak hanya terfokus terhadap nilai laba, tetapi memperhatikan prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi laba.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan gambaran bagi pihak manajemen perusahaan mengenai perataan laba serta mengetahui faktor yang mempengaruhi perataan laba sehingga dapat meminimalisir adanya praktik perataan laba.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, dan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang bersangkutan dengan perataan laba, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, pajak, dan karakteristik perusahaan.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” [12]. Adapun perbedaan variabel eksogen, variabel moderasi, objek penelitian dan periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

a. Variabel eksogen

Penelitian terdahulu menggunakan variabel eksogen profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan beberapa variabel yaitu kepemilikan publik dan pajak. Alasan peneliti menambahkan variabel-variabel tersebut adalah :

1. Kepemilikan publik

Adalah investasi penyertaan dari pihak luar yang memiliki modal untuk menanamkan modalnya dalam sebuah perusahaan dengan bentuk pembelian saham yang diperjualbelikan di bursa saham yang dapat diakses oleh publik [13]. Tingkat kepemilikan saham oleh publik menekan manajemen untuk membuat perusahaan menunjukkan kinerja yang baik dengan memperoleh laba yang stabil agar menarik bagi investor, hal ini menjadi dasar manajemen melakukan praktik perataan laba.

2. Pajak

Adalah segala pajak dan pungutan lainnya yang bersifat memaksa digunakan untuk keperluan Negara berdasarkan undang-undang. Pajak merupakan pungutan finansial atau retribusi dari wajib pajak, yaitu orang pribadi atau badan. Pungutan tersebut diberikan kepada negara untuk membiayai kepentingan publik [14]. Besarnya pajak yang dibayar bergantung pada laba yang diperoleh, semakin besar laba yang didapatkan maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan. Sehingga manajemen berusaha untuk membuat laba tidak terlalu tinggi agar terhindar dari pembayaran pajak yang tinggi dengan melakukan perataan laba.

b. Variabel moderasi

Pada penelitian terdahulu tidak terdapat variabel moderasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan karakteristik perusahaan sebagai variabel moderasi yang diukur oleh umur perusahaan. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa karakteristik perusahaan yang diwakili oleh umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba [4]. Umur adalah lama waktu hidup atau ada [15]. Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara bertahap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan, maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau badan hukum yang didirikan dan berkedudukan di wilayah Indonesia [16]. Maka dapat diketahui bahwa umur perusahaan adalah lama waktu hidup/ada suatu badan yang bergerak dalam bisnis dengan tujuan memperoleh laba. Perusahaan yang telah berdiri lama akan mendapatkan kepercayaan lebih dari investor dan dipercaya dapat menghasilkan laba yang baik.

c. Objek Penelitian

Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampelnya. Pada penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel.

d. Periode Penelitian

Penelitian terdahulu periode penelitiannya adalah 2011 sampai 2015, sedangkan pada penelitian ini, periode penelitiannya adalah 2018-2020.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL